



Efektifitas Double Policy Terhadap Cadangan Devisa Era New Normal Cia's Countries

Mei Yusmansyah Permadi¹⁾, Misna Doharni Harahap²⁾, Ahmad Albar Tanjung³⁾,
Sukardi⁴⁾

Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

mppermedi772@gmail.com¹⁾
harahapmismnadoharni@gmail.com²⁾
alb4rt4njang@gmail.com³⁾
sukardi.usu@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Nilai Tukar, Pajak , Inflasi, Ekspor dan Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap Cadangan Devisa dalam Menganalisis leading indikator Cadangan Devisa serta Menganalisis perbedaan Cadangan Devisa sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Negara CIA'S (China,Indonesia,Amerika). Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder runtut waktu dari tahun 2010 sampai dengan 2021 (time series) dan cross-section yang diperoleh dari World Bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Panel ARDL. Hasil Analisis Hasil analisis Panel ARDL menunjukkan negara yang mampu menjadi leading indicator untuk stabilitas nilai tukar adalah China, Indonesia, Amerika hal ini disebabkan karena semua variabel atau indicator dalam penelitian negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Saran dalam penelitian ini, yaitu Untuk menaikkan Cadangan devisa sebaiknya pemerintah harus terus memperhatikan aspek aspek penunjang yaitu menaikkan Tax atau Pajak Impor dan Meningkatkan Ekspor untuk menaikkan cadangan devisa dan lebih fokus untuk mengelola sumber daya alamnya sendiri agar lebih efisien dalam biaya biaya operasional pengelolaan sumber daya alam sekaligus yakni memperkuat Ekspor.

Kata kunci: Cadangan Devisa, Ekspor, Kurs, Tax, Utang Luar Negeri

Abstract

This research aims to analyze the impact of exchange rates, taxes, inflation, exports, and foreign debt on foreign exchange reserves in analyzing leading indicators of foreign exchange reserves and analyzing differences in foreign exchange reserves before and during the COVID-19 19 pandemic in CIA countries (China, Indonesia, America). This type of research is quantitative analysis using time series secondary data from 2010 to 2021 (time series) and cross-sections obtained from the World Bank. The data analysis technique used is the ARDL Panel method. Analysis Results The results of the ARDL Panel analysis show that countries that can become the leading indicators for exchange rate stability are China, Indonesia, and America. This is because all the variables or indicators in these countries' research have a significant effect on foreign exchange reserves. The suggestion in this research is to increase foreign exchange reserves. The government should continue to pay attention to supporting aspects, namely increasing taxes or import taxes and increasing exports to increase foreign exchange reserves and focus more on managing its natural resources to be more efficient in operational costs for resource management. Nature as well as strengthening exports.

Keywords: Foreign Exchange Reserves, Exports, Exchange Rates, Taxes, Foreign Debt

PENDAHULUAN

Cadangan devisa adalah tabungan/Asset bagi suatu negara. Selain sebagai tabungan fungsi cadangan devisa adalah untuk bertransaksi dan berjaga-jaga. Dilihat dari fungsinya sebagai tabungan, jumlah cadangan devisa dapat bertambah dan berkurang, berubah-ubah sepanjang waktu sesuai dengan kebutuhan. Cadangan devisa digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar untuk menjaga nilai tukar, dan tujuan lainnya sebagai bantalan terhadap kewajiban Indonesia. Cadangan devisa digunakan sebagai pengatur permintaan dan penawaran valuta asing dalam transaksi perdagangan. Kuat dan lemahnya perekonomian disuatu negara dilihat dari cadangan devisa negara tersebut. Semakin banyak suatu negara memiliki likuiditas asset luar negeri maka negara semakin siap terhadap krisis yang akan terjadi (Lestari, 2016).

Kegiatan ekspor maupun impor mempengaruhi perubahan pada cadangan devisa. Beban utang luar negeri, baik pemerintah maupun swasta dapat menekan cadangan devisa (Novianti, 2012). Menurut Umantari (2015); Indrayani (2014); Mardianto (2014) devisa berpengaruh positif terhadap impor. Artinya, pertambahan impor akan meningkat beriringan dengan pertambahan pendapatan nasional yang meningkat. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak mampu di produksi sendiri. Terlepas dari itu, besar kecilnya volume impor dipengaruhi oleh investasi asing. Masuknya investasi menyebabkan kebutuhan terhadap barang impor.

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi untuk mengendalikan keseimbangan makroekonomi dan mengarahkan kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik (Kementerian Keuangan RI, 2018). Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah yang dilakukan dengan cara mempengaruhi sisi penerimaan maupun sisi pengeluaran pada APBN. Pemerintah seringkali menghadapi masalah defisit anggaran sehingga memerlukan suatu kebijakan fiskal untuk mengahadapinya (Suparmono, 2004). Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, demi mendukung penurunan tingkat defisit, pemerintah selalu menjaga defisit kumulatif APBN dan APBD berada dalam batas yang telah ditetapkan yaitu di bawah 3%. Melalui APBN pemerintah berkewajiban untuk menjalankan peran dan fungsi sentral kebijakan fiskal agar stabilitas kinerja dari anggaran pendapatan dan belanja negara berada dalam kondisi baik dengan melakukan optimalisasi pendapatan negara dengan target penerimaan perpajakan yang realistis berdasarkan basis data terkini, pemerintah juga akan melakukan efisiensi belanja negara serta penguatan terhadap kualitas belanja negara untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan melakukan efisiensi pembiayaan anggaran untuk mendorong keseimbangan primer menuju ke arah yang positif (Kementerian Keuangan RI, 2019).

Terdapat tiga tolak ukur yang perlu dijaga dalam mempertahankan stabilitas kinerja dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yaitu penerimaan pajak, defisit anggaran pemerintah dan kondisi keseimbangan primer APBN. Keseimbangan primer merupakan total penerimaan dikurangi belanja dalam APBN yang tidak termasuk pembiayaan bunga dan cicilan pokok utang pemerintah. Keseimbangan primer merupakan salah satu pendekatan untuk menilai kondisi kapasitas fiskal dan kebutuhan fiskal. Jika keseimbangan primer berada dalam kondisi defisit, maka penerimaan negara tidak dapat menutup pengeluaran sehingga untuk membayar bunga atau cicilan utang pokok menggunakan pokok utang baru.

Hal tersebut beresiko terganggunya kapasitas fiskal (fiscal capacity) dan kebutuhan fiskal (fiscal need) karena beban bunga utang harus ditutup dengan penarikan utang baru sehingga perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan fiskal (Hidayat, 2014).

Tabel 1 Data Cadangan Devisa Negara China, Indonesia, Amerika

Data Cadangan Devisa 2010-2020 CIA			
Tahun	China	Indonesia	Amerika
2010	392,28	48,52	488,93
2011	308,73	50,15	537,27

2012	295,03	44,65	574,27
2013	262,10	37,70	448,51
2014	219,30	38,24	434,42
2015	255,31	34,42	383,73
2016	219,10	36,49	405,94
2017	189,83	36,83	451,29
2018	161,52	31,79	414,99
2019	152,44	32,13	516,70
2020	142,90	32,55	628,37

Sumber : <https://www.worldbank.org/>

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa terjadi fluktuasi di negara Indonesia yang cukup signifikan hal ini dikarenakan Indonesia masih tidak bisa untuk menyaingi Cadangan Devisa dengan negara-negara lain selain dari segi perdagangan internasional di Indonesia juga terkena imbas dari The Fed pada tahun 2013 yaitu memotong dan membatasi pembelian obligasi. Dan untuk negara (China dan Amerika) mengalami fluktuasi ringan/stabil hal ini dikarenakan perekonomian di negara tersebut masih relatif untuk di bilang baik atau stabil. Adapun landasan teori dari artikel ini adalah:

IS-LM-BP Model Mundell Flammig

Policonomics (2018), Model IS-LM-BP (biasa dikenal dengan IS-LM-BoP atau model Mundell-Fleming) merupakan pengembangan penjelasan lebih lanjut mengenai model, yang merupakan hasil penjelasan yang diformulasikan oleh dua orang ekonomi yaitu Robert Mundell dan Marcus Fleming, yang secara bersama-sama melakukan analisis terhadap ekonomi terbuka pada tahun 60-an. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa model Mundell-Fleming adalah versi model IS-LM untuk atau pada keadaan ekonomi terbuka.

Selain membahas keseimbangan pada pasar barang dan pasar keuangan, model ISLM-BP ini juga menambahkan analisis mengenai neraca pembayaran. Kurva IS merepresentasikan keseimbangan pada pasar barang. Kurva LM, merepresentasikan keseimbangan pada pasar keuangan. Kurva BP, merepresentasikan keseimbangan pada neraca pembayaran.

Kurva IS: Pasar Barang dan Jasa

Pada ekonomi terbuka, keseimbangan pada pasar barang menjelaskan bahwa tingkat produksi atau penawaran (Y), sama dengan tingkat permintaan barang itu sendiri, tingkat produksi atau penawaran tersebut merupakan penjumlahan dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Hubungan tersebut disebut sebagai IS. Apabila kita rumuskan maka tingkat

konsumsi adalah (C) dengan $C = C(Y-T)$ dimana T merupakan pajak, sehingga dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = C(Y-T) + I + G + NX$$

Kita mempertimbangkan bahwa investasi tidak konstan, dimana investasi ditentukan oleh dua faktor utama yaitu tingkat penjualan dan tingkat suku bunga.

Kurva LM: Pasar Keuangan

Kurva LM merepresentasikan hubungan antara likuiditas dan uang. Pada ekonomi terbuka, tingkat suku bunga ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang: $M/P=L(i,Y)$ dimana (M) adalah penawaran uang, (Y) adalah pendapatan riil dan (i) tingkat suku bunga riil, (L) merupakan permintaan uang, serta pada fungsi (i) dan (Y) serta nilai tukar juga harus dianalisis dikarenakan memiliki dampak terhadap permintaan uang (investor dalam menentukan keputusan untuk membeli atau menjual obligasi pada suatu negara tergantung pada tingkat nilai tukarnya).

Keseimbangan pada pasar keuangan menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan tingkat suku bunga yang merupakan implikasi dari perubahan tingkat output. Ketika output

meningkat, permintaan akan uang juga meningkat, tetapi, seperti yang kita ketahui di lapangan, jumlah penawaran uang tidak berubah atau tetap sama.

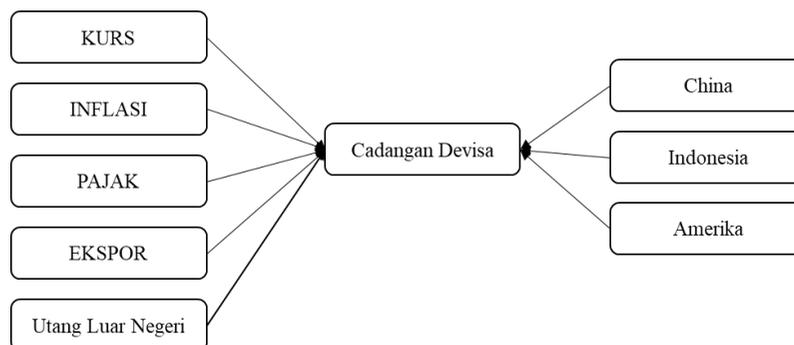
Kurva BP: Neraca Pembayaran

Kurva BP menunjukkan pada poin mana neraca pembayaran berada pada keseimbangan. Dengan kata lain, kurva BP menunjukkan kombinasi antara tingkat produksi dan tingkat suku bunga yang dimana neraca pembayaran harus terjamin pembiayaannya, artinya bahwa volume dari net ekspor yang berpengaruh terhadap total produksi harus konsisten dengan volume net capital outflows. pada umumnya kurva BP memiliki slope positif karena semakin besarnya tingkat produksi, semakin tinggi tingkat impor, yang akan mempengaruhi keseimbangan dari neraca pembayaran, kecuali diiringi dengan ditingkatkannya tingkat suku bunga (yang berimplikasi pada capital inflow untuk menjaga keseimbangan). Namun, berdasarkan pada seberapa baik tingkat mobilitas pergerakan modal, maka semakin baik atau tingginya tingkat.

Mobilitas modal, maka slope kurva BP akan semakin mendekati bentuk yang datar. Apabila kurva BP sudah diturunkan, ada beberapa hal penting yang perlu untuk diketahui. Setiap titik atau poin yang berada diatas kurva BP, mengindikasikan bahwa ada terjadinya surplus pada neraca pembayaran. Setiap titik atau poin yang berada dibawah kurva BP, mengindikasikan bahwa ada terjadinya defisit pada neraca pembayaran.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di CIA's Countries Penelitian ini dilakukan terhadap 3 Negara dengan Cara Kerja atau Mekanisme Pengendalian Moneter dan Fiskal di Negara (China, Indonesia, Amerika). Dengan data yang digunakan adalah data tahun 2006 – 2020.



Gambar 1. Kerangka Konsep Panel ARDL

Pengujian Panel ARDL dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{KURSCHINAt} &= \alpha + \beta_1 \text{TAXit} + \beta_2 \text{INFit} + \beta_3 \text{EKSit} + \beta_4 \text{ULNit} + \beta_5 \text{KURSit} + e \\ \text{KURSINDONESIAIt} &= \alpha + \beta_1 \text{TAXit} + \beta_2 \text{INFit} + \beta_3 \text{EKSit} + \beta_4 \text{ULNit} + \beta_5 \text{KURSit} + e \\ \text{KURSAMERIKAt} &= \alpha + \beta_1 \text{TAXit} + \beta_2 \text{INFit} + \beta_3 \text{EKSit} + \beta_4 \text{ULNit} + \beta_5 \text{KURSit} + e \end{aligned}$$

Adapun hipotesis dari metode di atas adalah:

1. Terdapat Indikator Utama antara Kurs, Inflasi, Pajak, Ekspor dan Utang Luar Negeri yang mempengaruhi Cadangan Devisa (China, Indonesia dan Amerika).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Panel ARDL

Analisis panel dengan Auto Regresive Distributin Lag (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Output Panel ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
KURS	-20.89409	0.170526	-122.5270	0.0000
INFLASI	-0.139808	0.000711	-196.5342	0.0000
TAX	19.75470	0.213984	92.31841	0.0000
EKSPOR	-15.71418	0.154390	-101.7827	0.0000
ULN	11.78324	0.115849	101.7118	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.113545	0.051098	-2.222112	0.0482
D(KURS)	-5.222909	4.163699	-1.254392	0.2357
D(INFLASI)	0.061402	0.039585	1.551142	0.1325
D(TAX)	2.851071	1.861209	1.531838	0.0158
D(EKSPOR)	2.800536	2.891399	0.968575	0.3356
D(ULN)	4.263492	2.790653	1.527776	0.1548
C	26.77292	21.83570	1.226108	0.2458

Tabel 3 Output Panel ARDL Negara China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
COINTEQ01	-0.033641	0.000532	-63.28584	0.0000
D(KURS)	-0.074932	20.08698	-0.003730	0.9973
D(INFLASI)	0.069914	0.001060	65.93229	0.0256
D(TAX)	-0.230536	6.289445	-0.036654	0.9731
D(EKSPOR)	-1.196334	1.011438	-1.182805	0.0321
D(ULN)	4.397329	3.484887	1.261828	0.0262
C	6.585679	47.69982	0.138065	0.8989

Tabel 4 Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
COINTEQ01	-0.208674	4.42E-06	-47221.05	0.0000
D(KURS)	-2.128306	0.000959	-2218.912	0.0365
D(INFLASI)	0.028748	0.007213	3.985513	0.0283
D(TAX)	6.200209	0.003164	1959.400	0.0000
D(EKSPOR)	1.179671	7.49E-05	15754.27	0.0125
D(ULN)	-0.635589	6.71E-07	-946976.3	0.0256
C	70.40383	0.967899	72.73884	0.0000

Tabel 4 Output Panel ARDL Negara Amerika

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
COINTEQ01	-0.098321	0.003662	-26.85102	0.0001
D(KURS)	-13.46549	239.7489	-0.056165	0.0387
D(INFLASI)	0.069914	0.001060	65.93229	0.0235
D(TAX)	2.583542	3.991969	0.647185	0.5636
D(EKSPOR)	8.418273	12.04540	0.698879	0.0349
D(ULN)	9.028737	10.90550	0.827907	0.0424
C	3.329246	7.244178	0.459575	0.6771

Berikut rangkuman Jangka Panjang di di CIA'S Countries:

Leading Indicator Optimalisasi di CIA'S Countries

1. Leading Indicator Pengendalian CADEV Negara China yaitu melalui variabel (INFLASI, EKSPOR dan ULN). Hal ini membuktikan bahwa dari kelima variabel yang di teliti hanya tiga variabel saja yang signifikan untuk dijadikan leading indicator pengendalian CADEV di Negara China dimana ketiga variabel tersebut diharapkan bisa menjadi kebijakan untuk negara China dalam mengendalikan tingkat CADEV.
2. Leading Indicator Pengendalian CADEV Negara Indonesia yaitu melalui variabel (KURS, INFLASI, TAX, EKSPOR dan ULN). Hal ini membuktikan bahwa dari kelima variabel yang di teliti terdapat lima variabel yang signifikan untuk di jadikan leading indicator pengendalian CADEV di Negara Indonesia dimana kelima variabel tersebut diharapkan bisa menjadi kebijakan untuk negara Indonesia dalam mengendalikan tingkat CADEV.
3. Leading Indicator Pengendalian CADEV Negara Amerika yaitu melalui variabel (KURS, INFLASI, EKSPOR dan ULN). Hal ini membuktikan bahwa dari kelima variabel yang di teliti terdapat empat variabel yang signifikan untuk di jadikan leading indicator pengendalian CADEV di Negara Amerika dimana keempat variabel tersebut diharapkan bisa menjadi kebijakan untuk negara Amerika dalam mengendalikan tingkat CADEV.

Dari ketiga Leading Indicator di atas Terdapat Variabel dan Negara yang paling dominan berpengaruh tingkat pengendalian CADEV yaitu Inflasi dan Negara Indonesia hal ini dikarenakan tingkat inflasi di tiap negara berpengaruh signifikan terhadap CADEV dan pada negara Indonesia sendiri setiap Variabel berpengaruh Terhadap CADEV. hal ini tidak sesuai dengan penelitan terdahulu Sunaini Rofi'ah (2016) yang menyatakan Secara Parsial Keterbukaan Ekonomi dan Kurs Nilai Tukar Rupiahi mempunyai pengaruh positif dan signifikan sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Cadangan devisa adalah sejumlah valuta asing yang dicadangkan di bank sentral untuk keperluan kewajiban luar negeri yang meliputi pembiayaan impor atau pembayaran lainnya dan pembiayaan pembangunan. Menurut Amin (2008) menjelaskan bahwa utang luar negeri baik dalam bentuk devisa mata uang maupun devisa berbentuk barang atau jasa yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Devisa masuk kesuatu negara dapat berbentuk investasi, pembayaran ekspor, pinjaman, dan batuan bilateral. Hutang luar negeri mempunyai hubungan yang positif dengan cadangan devisa. Semakin tinggi utang luar negeri atau pinjaman dari luar negeri, maka cadangan devisa dapat meningkat. Namun ketika utang luar negeri tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar maka itu akan jadi masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Kiki Ramadhan, 2019) yang menyatakan bahwa pengaruh Inflasi, ULN, Ekspor dan Impor berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa dan Penelitian (Reni, 2014) yang menyatakan bahwa pengaruh ekspor, impor, nilai tukar, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Secara Panel

Secara panel ternyata negara yang mampu menjadi leading indicator untuk Efektifitas Double Policy Terhadap Cadangan Devisa adalah Indonesia hal ini disebabkan karena semua variabel atau indicator dalam penelitian yaitu (KURS, INFLASI, TAX, EKSPOR dan ULN) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap CADEV, dan untuk Negara China variabel atau indicator yang signifikan terhadap CADEV adalah INFLASI, EKSPOR dan ULN kemudian untuk negara Amerika variabel atau indicator yang signifikan terhadap CADEV adalah KURS, INFLASI, EKSPOR dan ULN.

Cadangan devisa mempunyai peranan sangat penting dan merupakan indikator yang menunjukkan kuat lemahnya fundamental prekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan (Priadi dan Sekar, 2008)..

Jangka Waktu

Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang ternyata Kurs, Inflasi, Tax, Ekspor dan ULN berpengaruh terhadap CADEV di CIA'S Countries. sementara dalam jangka pendek yang mempengaruhi CADEV di CIA'S Countries adalah Tax. Dimana dalam penelitian ini di



harapkan untuk pemerintah khususnya negara CIA'S dapat menjadikan Tax sebagai langkah awal untuk mengendalikan CADEV dan untuk langkah selanjutnya pada jangka Panjang dapat menjadikan variabel (Kurs, Inflasi, Tax, Ekspor dan ULN) dapat di jadikan acuan untuk dapat mengendalikan tingkat CADEV. hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Tax berpengaruh signifikan dalam meningkatkan CADEV dan PDB di negara Indonesia dan Amerika (Syafri Damani, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan: Secara panel ternyata negara yang mampu menjadi leading indicator untuk Efektifitas Double Policy Terhadap Cadangan Devisa adalah Indonesia hal ini disebabkan karena semua variabel atau indikator dalam penelitian yaitu (KURS, INFLASI, TAX, EKSPOR dan ULN) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap stabilitas CADEV dan untuk negara China variabel atau indikator yang berpengaruh signifikan terhadap CADEV adalah INFLASI, EKSPOR dan ULN kemudian untuk negara Amerika variabel atau indikator yang berpengaruh signifikan terhadap CADEV adalah KURS, INFLASI, EKSPOR dan ULN . Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang ternyata KURS, INFLASI, TAX, EKSPOR dan ULN berpengaruh terhadap CADEV di CIA'S Countries, sementara dalam jangka pendek yang mempengaruhi CADEV di CIA'S Countries adalah TAX.

Adapun saran yang diberikan penulis adalah Untuk Pemerintah CIA'S Countries khususnya China dan Amerika salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menaikkan CADEV adalah dengan lebih mengoptimalkan pada Variabel Inflasi, Ekspor dan ULN.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing jurusan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara yang telah membantu memberikan arahan serta bimbingan terkait penyusunan artikel ini. juga tak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadnya, M. S. (2017). Analisis pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku bunga kredit dan utang luar negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996- 2015.
- Amir, M. (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: PP.
- Boediono. (1984). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2* (Vol. Edisi Keempat). Yogyakarta: Balai Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM.
- Budhi, I. P. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010.
- et.al, N. (2011). International Reserve Holdings In Asean 5 Economics.
- Hanafi, M. d. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hidayat, A. (2016, Mei 21). Tutorial Uji Multikolinearitas Dan Cara Baca Multikolinearitas. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2016/11/uji-multikolinearitas.html>
- Ihsan, M. (2018). Analisis Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1994 - 2015. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/>
- Ihsan, M. (2018). Analisis Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1994-2015. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Indrajaya, I. B. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011.



- James C. Samuelson, S.-y. X. (2002, June 07). Directed Evolution of Restriction Endonuclease BstYI to Achieve Increased Substrate Specificity. *Jurnal of Molecular Biology*.
- Juliansyah, H. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas).
- Juniantara, P. K. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999 – 2010. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 1 No.1 Tahun 2012*.
- Khristiani, N. (2017). Landasan Teori tentang Pajak. Retrieved from repositori.ukdc.ac.id
- Kristiawati. (2013). Pengaruh Ekspor, nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Taun 1995-2011. *Jurnal Economic, 1(4)*.
- Krugman, R. P. (1992). *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan)* (Vol. Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kusnandar, B. V. (2019, April 16). Di Tingkat Asean Cadangan Devisa Indonesia di bawah Singapura dan Thailand.
- Kuswantoro, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Vol. 12(No. 1.Tahun 2017)*.
- Mankiw, G. N. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Vol. Edisi Ketujuh). Jakarta: Salemba Empat.